

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Beras

Beras (*Oryza sativa*) merupakan hasil dari pemisahan butir padi dari kulit luarnya atau biasanya disebut sekam dengan melalui proses penggilingan menggunakan alat pengupas dan alat penggiling. Beras merupakan salah satu komoditas pangan yang berperan sebagai makanan pokok karena hampir seluruh masyarakat Indonesia menjadikan beras makanan yang wajib ada dalam bahan makanan. Beras menjadi andalan sebagai komoditas pangan utama sekitar 95% masyarakat Indonesia dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Efendi *et al.*, 2022). Beberapa daerah di Indonesia yang awalnya menggunakan bahan makanan pokok ketela, sagu, dan jagung saat ini sudah beralih pada beras. Perubahan penggunaan makanan pokok ini terjadi karena beras mudah didapatkan, harga terjangkau, mudah diolah, serta memiliki rasa yang enak (Afriansyah dan Dewijanti, 2020).

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi beras per kapita pada Tahun 2024 mencapai 92,4 kg/kapita/tahun. Beras dipilih sebagai bahan makanan pokok oleh mayoritas masyarakat Indonesia karena memiliki kandungan nilai gizi yang relatif tinggi dengan kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, kandungan protein sebesar 6,8 gram, serta kandungan mineral seperti kalsium dan besi masing-masing sebesar 6,8 gram dan 0,8 miligram (Anggraeni *et al.*, 2019). Beras memiliki beberapa komponen yang menjadi

pertimbangan konsumen ketika proses pembelian seperti kualitas, keseragaman butir beras, kepulenan, derajat putih, kebersihan, daya tahan, butir patah, aroma, bentuk beras, ukuran kemasan, dan harga (Lestari dan Saidah, 2023). Karakteristik yang dimiliki oleh beras akan berpengaruh terhadap harga jual di pasar. Perbedaan kualitas dan mutu komoditas beras mempengaruhi perbedaan harga pada setiap jenis varietas, di mana beras yang memiliki mutu premium memiliki harga jual yang lebih mahal karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik (Sulistyo dan Ardiansyah, 2021).

2.2. *Supply Chain*

Supply chain atau rantai pasok merupakan sistem jaringan perusahaan yang dilakukan bertujuan untuk mendistribusikan hasil produksi dan jasanya kepada konsumen akhir. *Supply chain* merupakan integrasi seluruh proses bisnis suatu produk pada suatu sistem yang dimulai dari hulu dan berakhir di hilir bertujuan untuk menyampaikan produk ke tangan konsumen dengan tepat jumlah dan tepat waktu serta tetap memperhatikan keuntungan perusahaan (Goni *et al.*, 2022). *Supply chain* menghubungkan berbagai pihak mulai dari *supplier* sampai konsumen akhir. *Supply chain* merupakan jaringan yang memiliki tujuan sama untuk menciptakan dan mendistribusikan produk ke pemakai akhir dengan melibatkan berbagai perusahaan seperti pemasok, pabrik, distributor, ritel, serta perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik (Paputungan *et al.*, 2022). Banyaknya pihak yang terlibat dalam *supply chain* menyebabkan terciptanya kompleksitas di dalamnya. *Supply chain* mempunyai sistem yang kompleks dengan unsur-unsur

teratur, saling terkait, dinamis, memiliki tujuan tertentu, dan bersifat probabilistik (Putri *et al.*, 2020).

Penerapan *supply chain* perlu adanya prinsip untuk menciptakan transparansi informasi dan kolaborasi yang baik antara internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan (Sani dan Fahmi, 2023). Pengelolaan *supply chain* yang baik akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang telah menerapkannya. *Supply chain* yang dikelola dengan baik akan menjadikan perusahaan mampu memenuhi target pasar dengan memperoleh hasil keuntungan dari produk yang terjangkau, berkualitas, dan tepat guna bagi para pelanggan (Supriyanto dan Rahmasari, 2020). Manfaat lain dari penerapan rantai pasok bagi perusahaan yaitu peningkatan pendapatan karena keuntungan lebih banyak dari penerapan saluran pemasaran yang pendek, terciptanya kepuasan konsumen, biaya distribusi berkurang, integrasi aliran produk yang baik, serta semakin terlatih dan kompeten baik dari faktor manusia, informasi dan keterampilan melalui penggunaan aset yang semakin banyak (Anjasmara dan Subari, 2023).

2.3. Struktur *Supply Chain*

Struktur *supply chain* atau rantai pasok merupakan rangkaian aspek dalam sistem kegiatan atau jaringan kemitraan pengadaan barang dan jasa yang saling terhubung dan berkaitan untuk memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa. Struktur *supply chain* juga dapat dideskripsikan sebagai suatu rangkaian urutan yang menguraikan tentang asal suatu produk diperoleh dalam aliran produksi dan diklasifikasikan menurut peran yang dimiliki masing-masing pada rantai

tersebut. Hubungan antar para *stakeholder* yang terlibat, peran masing-masing, serta keseluruhan aliran produk, uang dan informasi turut dijelaskan dalam struktur *supply chain* (Purwandoko *et al.*, 2019). Struktur *supply chain* umumnya melibatkan berbagai pihak *supply chain* dari hulu hingga hilir. Struktur *supply chain* terdiri dari *supplier relationship management* (*supply chain* hulu), *internal supply chain management* (internal perusahaan), dan *customer relationship management* (*supply chain* hilir) (Syahir dan Subali, 2022). Komoditas beras umumnya memiliki struktur *supply chain* meliputi petani, pengepul, usaha penggilingan padi, distributor, pengecer, dan konsumen yang dikelompokkan berdasarkan peran dan fungsinya.

Struktur *supply chain* menjadi aspek penting dalam pelaksanaan *supply chain management*. Penerapan struktur *supply chain* yang terkelola dengan baik akan mendorong perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan daya saing. Manajemen rantai pasok dapat dikatakan berhasil ketika mampu mengidentifikasi dan menangani permasalahan melalui pengoptimalan seluruh aktivitas pelaku dalam struktur rantai pasok (Putri *et al.*, 2020). *Supply chain management* yang efisien tercipta melalui kerja sama antar bagian yang terlibat dalam struktur *supply chain*. Kerja sama, komitmen, dan koordinasi antar anggota yang terlibat dalam struktur rantai pasok memiliki peran penting untuk menciptakan suatu rantai pasok dengan manajemen yang efisien (Safira *et al.*, 2024).

2.4. Aliran *Supply Chain*

Supply chain berkaitan erat dengan alur distribusi barang dan jasa yang berawal dari tingkat produsen sampai pada tingkat akhir yaitu tangan konsumen. *Supply chain* memiliki tiga jenis aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi (Purbaningsih *et al.*, 2021). Aliran produk merupakan aliran fisik barang atau produk dalam *supply chain*, dari berupa bahan mentah hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dikirim pada pelanggan. Aliran produk tidak hanya meliputi pergerakan fisik barang atau produk, tapi turut melibatkan koordinasi, pertukaran informasi, dan penjadwalan antar pihak dalam rantai pasok (Huddiniah dan Mahendrawathi, 2019). Aliran produk mengalir dari hulu menuju ke hilir atau dari *supplier* sampai konsumen, melalui koordinasi yang baik antara pemasok, produsen, distributor, dan *retailer* (Nasution *et al.*, 2024).

Aliran keuangan memiliki pergerakan yang berbeda dengan aliran produk, pergerakan aliran keuangan akan mengalir dari sisi hilir menuju ke ke sisi hulu dan dapat berbentuk seperti *invoice* dan perjanjian pembayaran (Geha *et al.*, 2021). Aliran informasi dapat bergerak dari hulu ke hilir atau sebaliknya dari hilir ke hulu yang di dalamnya meliputi harga, jumlah pembelian dan persediaan bahan baku (Nurmalasari *et al.*, 2022). Ketiga aliran dalam *supply chain* tersebut perlu adanya pengelolaan agar dapat mengintegrasikannya dengan baik. Ketiga aliran *supply chain* yang dikelola dengan baik akan menciptakan keunggulan kompetitif untuk perusahaan, sehingga perlu adanya hubungan kerja sama yang baik antar pihak-pihak yang terlibat dalam *supply chain* (Angelin *et al.*, 2024).

2.5. *Supply Chain Management*

Supply chain management adalah suatu cara diaplikasikan dengan tujuan pengawasan, pengelolaan dan pengendalian rantai pasok dari proses pemasokan, persediaan sampai pengiriman. *Supply chain management* merupakan suatu pendekatan yang menciptakan integrasi efisien antar beberapa komponen yang meliputi *supplier*, *manufactur*, pusat distribusi, *wholesaler*, *retailer* hingga konsumen akhir dengan jumlah produk yang diproduksi, didistribusi, lokasi dan waktu tepat untuk meminimalkan biaya dan kepuasan pelayanan mengalami peningkatan (Pontoh *et al.*, 2023). *Supply chain management* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan daya saing agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lain dan mencapai kesuksesan. Manajemen rantai pasok dalam suatu perusahaan memiliki peran penting sebagai daya saing pada pemberian variasi produk tinggi dengan pelayanan cepat serta biaya rendah sehingga di tengah persaingan yang semakin ketat perusahaan dapat mampu bertahan (Makalew *et al.*, 2019).

Supply chain management dapat dilakukan pengukuran menggunakan pendekatan model SCOR atau *Supply Chain Operation Reference*. SCOR merupakan metode yang digunakan mengukur serta kinerja total dari suatu rantai pasokan perusahaan (Chotimah *et al.*, 2018). *Supply chain operation reference* merupakan model yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai acuan untuk pengoperasian rantai pasok serta mempermudah perusahaan dalam pengambilan keputusan. *Supply chain operation reference* juga dapat digunakan sebagai indikator standar untuk membangun kinerja rantai pasok perusahaan melalui

evaluasi dan perbandingan dengan perusahaan sejenis. Model SCOR di dalamnya terdapat enam proses manajemen pada rantai pasok yang terdiri dari *plan* (perencanaan), *source* (pengadaan), *make* (pembuatan), *deliver* (penyampaian), serta *return* (pengembalian) (Prasetyo *et al.*, 2021).

2.6. Kinerja Supply Chain

Kinerja *supply chain* merupakan suatu proses penilaian ketercapaian aktivitas aliran produk, keuangan, dan informasi hasil kegiatan terhadap sasaran yang sudah ditentukan pada setiap indikator *supply chain* perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan indikator kunci untuk mewujudkan efektivitas *supply chain management*. Kinerja atau *performance* merupakan proses evaluasi dan membandingkan secara relatif sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan produksi barang atau jasa terhadap tujuan, hasil sebelumnya, standar, maupun dengan organisasi lainnya (Nasir dan Supriatna, 2022). Evaluasi kinerja *supply chain management* memiliki peranan penting untuk mendorong kemajuan perusahaan. Evaluasi efektivitas kinerja *supply chain* perlu dilakukan pada untuk menilai seberapa besar target yang telah ditentukan dapat dicapai dan sebagai alat ukur dalam persaingan bisnis untuk mengetahui posisi perusahaan, sehingga diharapkan dapat mendorong perbaikan kinerja setelah proses evaluasi dilakukan (Febryansyah dan Baldah, 2022).

Pengukuran kinerja merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa perusahaan di masa mendatang. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja *supply chain* diantaranya

Balanced Scorecard (BSC), *Analytical Network Process (ANP)*, *Objective Matrix (OMAX)*, dan *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*. Metode *Balanced Scorecard* merupakan alat pengukur kinerja eksekutif yang memerlukan ukuran komprehensif dengan empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal, dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran (Khadijah *et al.*, 2020). *Analytical Network Process* merupakan pendekatan baru metode kualitatif. Yang diperkenalkan Profesor Thomas Saaty. *Analytical Network Process* merupakan metode pengambilan keputusan multi-kriteria yang mengatasi ketergantungan antar elemen, pemecahan masalah pada elemen keputusannya, membuat penilaian tentang kepentingan pasangan pasang dan sintesis hasilnya relatif (Janah dan Singgih, 2023).

Objective Matrix (OMAX) merupakan sistem pengukuran produktivitas parsial yang bertujuan untuk memonitor produktivitas di setiap bagian perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Stifany *et al.*, 2020). Metode *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* dikembangkan oleh *Supply Chain Council (SCC)*. Model SCOR digunakan sebagai alat untuk menilai dan meningkatkan kinerja keseluruhan rantai pasok perusahaan yang mencakup aspek pengiriman dan pemenuhan permintaan, pengelolaan inventaris dan aset, fleksibilitas produksi, jaminan, biaya-biaya operasional, serta berbagai faktor lain yang memengaruhi penilaian kinerja secara keseluruhan pada suatu rantai pasok (Chotimah *et al.*, 2018). Hasil perhitungan SCOR yang telah dilakukan nantinya akan dibandingkan dengan *benchmark* untuk menilai kinerja *supply chain*. Model pengukuran kinerja *supply chain management SCOR* membagi proses *supply chain* menjadi 5 proses

inti yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver*, dan *return* dari awal hingga akhir aktivitas *supply chain management* (Hafidz dan Rahmawati, 2023).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengukuran Kinerja <i>Supply Chain</i> Perum Bulog Divisi Regional Kalimantan Barat Menggunakan <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) (Firdaus <i>et al.</i> , 2020).	1. Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR)	Hasil perhitungan nilai aktual kinerja <i>supply chain</i> pada Perum Bulog Divre Kal-Bar, nilai Total Kinerja Rantai Pasok Perum Bulog Divisi Regional Kalimantan Barat adalah sebesar 9,5677 dapat dikategorikan sebagai “Amat Baik” dengan nilai kinerja <i>Plan</i> sebesar 0,0594, nilai kinerja <i>Source</i> sebesar 7,1542, nilai kinerja <i>Deliver</i> sebesar 2,3080 dan nilai kinerja <i>Return</i> sebesar 0,0462.
2	<i>Mechanism and Performance of the Rice Supply Chain in Gorontalo: A SCOR Model Approach</i> (Indriani <i>et al.</i> , 2024).	1. Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR) 2. Metode <i>simple random sampling</i> 3. Metode <i>snowball sampling</i>	Kinerja rantai pasokan beras di Gorontalo secara umum dikategorikan sebagai <i>superior</i> pada indikator keandalan, tanggung jawab, fleksibilitas, dan pengelolaan aset. Pada indikator proses pemenuhan pesanan dan fleksibilitas rantai pasokan masih perlu perhatian lebih. Biaya rantai pasok mayoritas berada pada kategori <i>parity</i> , dengan beberapa pengecer dan TTIC menunjukkan kinerja yang lebih baik. Pengelolaan persediaan harian dikategorikan sebagai <i>parity</i> dan memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan efisiensi.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Analisis Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok Menggunakan Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR) Versi 12.0 (Studi pada Produk Beras Medium 25 Kg di PT. XYZ) (Fauziah dan Muftiadi, 2024)	1. Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR) 2. Metode <i>purposive sampling</i> 3. Metode <i>key informant</i>	Hasil pengukuran pada metrik level 1 menunjukkan kinerja <i>Perfect Order Fulfillment</i> (96% - <i>Excellent</i>), <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (100% - <i>Excellent</i>), <i>Upside Supply Chain Adaptability</i> (77% - <i>Good</i>), <i>Cost of Goods Sold</i> (89% - <i>Marginal</i>), dan <i>Cash-to-Cash Cycle Time</i> (100% - <i>Excellent</i>).
4	Analisis Rantai Pasok Beras dengan Pendekatan Model <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) di Toko Tani Indonesia Center Kota Gorontalo (Syukur <i>et al.</i> , 2024).	1. Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR)	Kinerja dari perusahaan tergolong baik dengan agregat ketercapaian kinerja sebesar 97% dengan nilai kinerja <i>planning</i> 96,62%, nilai kinerja <i>sourcing</i> 99%, nilai kinerja <i>making</i> 77%, nilai kinerja <i>delivery</i> 97%, nilai kinerja <i>returning</i> 95%, dan nilai kinerja <i>other</i> 100%. Kinerja perusahaan pada bagian hulu atau yang berkaitan dengan supplier harus menjadi fokus utama untuk dievaluasi karena belum efektif.